

PERGESERAN PARADIGMA AGAMA DAN SAINS DI TENGAH PANDEMI COVID DALAM KACA MATA THOMAS KUHN

Abdul Rosyid
Institut Agama Islam (IAIN) Kediri
rosyidabdul@iainkediri.ac.id

Abstract

Nowadays, Corona Virus (Covid-19) affects the inside of fundamental aspects of society. An effort to preventing the pandemic undertaken by all societies. For instance, social and physical distancing, wearing a masker, hand washing is the most important action to prevent viruses. A massive campaign to prevent COVID-19 intensively expressed by the public, instead of affected by the prevention of act is the religious issues, logic, and science. One obvious example is the prohibition on the use of places of worship, except Mall, public shopping is open. The case that occurs in Indonesia caused a social dilemma in Moslems or other believers in contrast to the government policies. Campaign to the Covid-19 prevention led by the government to present an imbalance between policies and public rules. This research tries to examine the theory by which two concepts which is logic opportunity structure and mass structure mobilization proposed by Thomas Kuhn. Therefore, the model of social mobilization and government policies is an object to get the proper description to results in an obvious solution.

Keywords: *Covid-19, Religious, Logic, Science*

I. PENDAHULUAN

Sudah menjadi fakta global bahwa virus corona (Covid-19) berdampak luar biasa di seluruh dunia. Semua orang telah merasakan dampaknya, seperti ekonomi, politik, agama, psikologis, dan lain sebagainya. Semua pihak ikut terlibat aktif dalam memerangi Covid-19. Sampai tulisan ini dibuat data menunjukkan bahwa kasus terkonfirmasi positif Covid-19 terjadi di 216 negara di dunia. (<https://covid19.who.int/table>, diakses 21 Agustus 2020) Kasus yang paling banyak terdampak Covid-19 adalah benua Amerika,

Eropa, Eastern Mediterranean, South-East Asia, Africa, dan disusul Western Pasific.

Jika dihitung secara prosentase, angka kematian Covid-19 sebesar 5.2% dari total yang positif Covid-19. Memang cukup kecil, tapi dampaknya luar biasa. Berbagai opini tanggapan masyarakat luas terhadap Covid-19 juga cukup beragam, pro dan kontra sudah menjadi hal yang lumrah, apalagi di tengah tatanan negara demokrasi seperti di Indonesia. Ada satu hal yang menjadi titik fokus dalam penulisan artikel ini, yaitu adalah benturan teologis dan sains atau logic dalam menyikapi

pengecegan Covid-19. Akhir-akhir ini kita di Indonesia khususnya, sering menjumpai banyak kasus pro dan kontra terkait kebijakan pemerintah dalam pengecegan Covid-19. Pertama pandangan teologis yang mendasarkan dalil-dalil agama dengan pondasi *faith*. Kedua, pandangan yang mengedepankan sains dengan kajian ilmiahnya yang berbasis data yang mengedepankan *logic*.

Penulis mencoba mengupas satu persatu, pandangan pertama bahwa segala sesuatu semua bersumber dari Tuhan dan atas kehendak Tuhan. Bisa kita simpulkan, bentuk kepasrahan terhadap suatu wabah merupakan tindakan tepat yang harus dilakukan oleh seorang yang beragama, tentu dengan pertimbangan *faith* tanpa harus mempedulikan data *logic*-nya. Himbauan pemerintah seperti larangan menggelar ritual di rumah ibadah, larangan silaturahmi saat lebaran, merupakan bagian dari bentuk penghalang untuk lebih dekat kepada Tuhan dan itu harus dilawan. Sementara pandangan kedua yang lebih mengedepankan *logic* berpendapat lain, bentuk kepasrahan kepada Tuhan atas musibah Covid-19 merupakan tindakan yang kurang tepat. Semua umat beragama dianjurkan menggunakan akalinya untuk menjawab realitas berdasarkan bukti-bukti yang detail dan valid atas kenyataan yang terjadi di lapangan. Penyebab wabah mesti dibuktikan

melalui data, kajian, renungan, dan penglihatan secara mendalam. Pro-kontra mengenai hal ini seakan menjadi dilematis karena tidak ada satu otoritas keagamaan yang mampu memberikan fatwa untuk dipatuhi oleh seluruh umat beragama. *Impactnya* adalah terjadi perpecahan antara kubu yang setuju dengan himbauan pemerintah dan yang tidak setuju dengan himbauan pemerintah. Akibatnya muncul banyak kasus di mana masyarakat menolak kebijakan penutupan rumah ibadah, penolakan atas pelaksanaan misa di gereja, dan upacara-upacara keagamaan lainnya.

Penulis melihat, kasus di atas merupakan dua argumen yang berbeda dan belakangan sering menghiasi media, masyarakat dibenturkan oleh dua pendapat yang berbeda. Masyarakat seolah-olah didesain untuk bijak dalam mengambil keputusan, apakah tawaran dengan data sains yang *logic* tentang penanganan Covid-19 merupakan pilihan yang tepat atau memasrahkan sepenuhnya terhadap Tuhan. Bagi yang setuju dengan data sains, diperlukan pembaharuan pemahaman keagamaan, khususnya di tengah pandemi. Larangan sholat jama'ah di masjid menjadi *trending* konflik pasca pemerintah mengeluarkan surat edaran untuk menutup rumah ibadah sementara. Banyak kasus pemaksaan untuk membuka masjid dan rumah ibadah lainnya. Tentu,

dalam kasus ini masyarakat belum siap sepenuhnya mematuhi ketika kebijakan penanganan Covid-19 itu diterapkan.

Dalam tulisan ini, penulis fokus pada benturan antara *theology* khususnya Islam dan sains tentang pencegahan Covid-19. Kebijakan pemerintah tentang himbauan untuk tidak jama'ah di masjid di masa Covid-19, misalnya menjadi kasus yang dilematis karena dinilai dapat memicu terjadinya persebaran Covid-19. Tentu masih banyak lagi kasus yang terjadi di masyarakat di dalam pencegahan Covid-19.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian dalam bentuk studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan *content analysis* dan fenomena sosial. Dalam studi pustaka, peneliti dapat mengakses informasi dari berbagai media tentang pro-kontra fenomena Covid-19 khususnya di Indonesia. *Content analysis* merupakan sebuah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang objektif dari sebuah dokumen (dalam hal ini adalah memanfaatkan jurnal ilmiah dan berita media sosial yang berkaitan dengan Covid-19 sebagai sumber primer penelitian). Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kualitatif yang berusaha memahami fenomena Covid-19 yang mengakibatkan problem sosial

dalam pencegahannya. Konflik keagamaan dan sains dalam penanganan Covid-19 menjadi isu yang sangat massif di berbagai daerah yang sempat menjadi perbincangan sosial.

Langkah selanjutnya adalah analisis kritis yang pada umumnya berangkat dari pandangan atau paradigma tertentu yang diyakini oleh peneliti, sehingga dalam konteks ini peneliti bukanlah subyek yang bebas nilai. Konsekuensi logisnya adalah kecenderungan dan posisi peneliti atas suatu masalah yang menentukan hasil penelitian.

III. PEMBAHASAN

A. Thomas Kuhn, Sketsa Biografi dan Jejak Geneologi Intelektual

Thomas Samuel Kuhn, begitu nama lengkapnya, lahir pada tanggal 18 Juli 1922 tepatnya di kota Cincinnati Ohio, USA, keturunan Yahudi. Ia memulai karir akademiknya di bidang fisika dengan gelar Sarjana lulus pada tahun 1943 dari Harvard University dengan predikat *summa cumlaude*. Adapun Gelar Master dan Ph.D nya selesai pada tahun 1946 dan 1949 di bidang yang sama dan universitas yang sama. Tahun 1948-1956, Thomas Kuhn mulai mengajar mahasiswa humaniora di tingkat sarjana dengan mata kuliah sejarah ilmu, sebagai asisten profesor. (Sabila, 2019: 82)

The Copernican Revolution merupakan karya pertama Kuhn yang diterbitkan pada tahun 1957. Buku ini berisi tentang gerak kosmologi yang pertama kali dikembangkan oleh orang Yunani. Menurut Kuhn, alam semesta yang dideskripsikan oleh orang Yunani (teori gerak Aristoteles) masih terpengaruh oleh konsepsi keagamaan, orang Yunani belum bisa sepenuhnya menjelaskan secara ilmiah bagaimana alam semesta ini berjalan. Meskipun banyak dari perkembangan ini, termasuk kritik skolastik terhadap teori gerak Aristoteles dan kebangkitan kembali Neoplatonisme, terletak sepenuhnya di luar astronomi, mereka meningkatkan fleksibilitas imajinasi astronom. Fleksibilitas baru itu tampak dalam karya Copernicus yang *De Revolutionibus Orbium Coelestium* (Tentang Revolusi Ruang Surgawi) dibahas secara rinci baik untuk kepentingannya sendiri maupun sebagai inovasi ilmiah yang representatif. (Kuhn, 1957: 4)

Satu tahun sebelum buku *The Copernican Revolution* ini terbit, Kuhn pindah ke Berkeley untuk melanjutkan studi *post graduate* di bidang Sejarah Ilmu Departemen Filsafat Universitas California. Pada tahun 1961, Kuhn ditetapkan sebagai guru besar Universitas California di bidang filsafat dan sejarah ilmu. Satu tahun kemudian (1962),

Kuhn menerbitkan karya keduanya yaitu *The Structure of Scientific Revolutions* yang dipublikasikan dalam seri *International Encyclopedia of Unified Science*. (Trisakti, 2008: 225). Karya ini merupakan salah satu karya yang monumental, banyak para ilmuwan dunia yang mengapresiasi sekaligus mengkritik Kuhn.

The Structure of Scientific Revolutions merupakan buku tentang sejarah sains di mana ilmu pengetahuan berkembang atas dasar kumpulan paradigma yang melahirkan kesepakatan baru atau kesepakatan sains, yaitu sains yang disepakati sebagai satu-satunya yang benar. Tentu suatu paradigma mempunyai pengaruh terhadap masyarakat sosial sehingga disebut sebagai *normal science*. *Normal science* merupakan sebuah pijakan cara pandang atau paradigma yang digunakan oleh masyarakat universal tertentu dengan waktu tertentu sebagai pemberi pondasi yang selanjutnya digunakan untuk praktik secara berkelanjutan. (Kuhn, 1989: 11) Keterbatasan manusia dalam menghasilkan sebuah teori tentu ada sisi kelemahan atau Kuhn menyebutnya sebagai *anomaly*, yaitu *problem science*, kelemahan-kelemahan sains. Sehingga banyak para akademisi akan menawarkan sebuah gagasan baru, dari sinilah terjadi yang namanya revolusi sains, yaitu sebuah gagasan baru atas respon gagasan lama

yang terdapat kelemahan atas teori atau sains tersebut.

Pada tahun 1964 Kuhn pindah ke Princeton University untuk mengajar di bidang yang sama, yaitu filsafat dan sejarah ilmu. Empat tahun kemudian, Kuhn menerbitkan kumpulan risalahnya dengan diberi judul *Criticism and the Growth of Knowledge*. Buku ini dihasilkan atas diskusi antara Kuhn dan Popper selama di Princeton University. Tahun 1977 Kuhn menerbitkan bukunya yang ke sekian kali, yaitu *The Essential Tension*, sebuah buku yang membicarakan tentang pentingnya tradisi dalam sains. Tahun berikutnya, 1978, Kuhn kembali menerbitkan bukunya dengan judul *Black-Body Theory and the Quantum Discontinuity*, tentang sejarah awal mekanika kuantum. Pada tahun 1983 Kuhn kembali diangkat sebagai Profesor Filsafat Laurence S. Rockefeller di MIT (Massachusetts Institute of Technology). (Almas, 2018: 91) Kuhn terus bekerja sepanjang tahun 1980-an dan 1990-an untuk mengerjakan berbagai topik baik dalam sejarah ilmu dan filsafat, termasuk pengembangan konsep *incommensurability* dan pada saat kematiannya pada tahun 1996, ia sedang mengerjakan *philosophical monograph dealing* yang kedua, yaitu sebuah konsepsi evolusi perubahan ilmiah dan

perolehan konsep dalam perkembangan psikologi.

Begitulah lika-liku Kuhn dalam kehidupan dan karirnya sebagai akademisi. Seorang ilmuwan yang banyak karya yang mampu memberikan pengaruh terhadap ilmuwan yang lain.

B. Logika Penulisan

Pada artikel ini, penulis menggunakan dua kerangka teori dalam membedah pencegahan Covid-19 di Indonesia, yaitu teori gerakan sosial dan teori revolusi sains Thomas Kuhn.

1. Gerakan Intelektual dan Teori Gerakan Sosial

Pencegahan Covid-19 di Indonesia merupakan sebuah upaya untuk menekan persebaran virus yang terjadi di masyarakat. Pemerintah melalui Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) merupakan satuan tugas (satgas) yang dibentuk oleh pemerintah yang bertugas sebagai koordinator antar lembaga dalam upaya pencegahan dan penanggulangan Covid-19 di Indonesia. Satgas tersebut tanggung jawab dan strukturnya berada di bawah langsung oleh presiden, adapun ruang lingkup Satgas berada di Badan Nasional Penanggulangan Bencana dengan melibatkan kementerian, lembaga, dan unit lain seperti Kementerian Kesehatan, Kepolisian Negara

Republik Indonesia, Tentara Nasional Indonesia, serta pemerintah yang ada di daerah.

Pencegahan Covid-19 di Indonesia merupakan salah satu bentuk gerakan sosial yang memiliki misi secara bersama dalam rangka menekan persebaran corona virus di Indonesia. Gerakan sosial merupakan gerakan komunal protes terhadap kuasa sosial yang kemudian menjelma terhadap ragam kehidupan, seperti agama, politik, ekonomi, dan gerakan revolusi yang terorganisir. Dalam rangka memahami dan memetakan gerakan sosial pencegahan Covid-19 di Indonesia, penulis akan menggunakan tiga teori, yakni *political opportunity structure*, struktur mobilisasi, dan proses *framing*.

Pertama, *political opportunity structure* merupakan gerakan sosial yang terjadi karena perubahan struktur politik dan dilihat sebagai kesempatan. (Situmorang, 2007: 3) Di Amerika Serikat, kesempatan politik ini dimanfaatkan betul-betul oleh para aktor politik karena memberikan ruang pada aksi protes dan kebebasan berekspresi yang kemudian menjadi sistem demokrasi. (Muklis, 2020: 11) Kesempatan politik yang terbuka dapat memberikan ruang keleluasaan bagi siapa saja yang mengajukan kritik dan protes. Struktur politik juga dapat berubah dengan adanya gagasan-gagasan yang sifatnya

demokratis sehingga memberikan kesempatan lahirnya banyak elemen kolektif yang terlibat dalam perubahan struktur politik yang ada. (Tilly, 2002: 33) Teori ini akan penulis jadikan sebagai akses untuk melihat bagaimana sistem pencegahan Covid-19 mampu mempengaruhi asumsi publik ketika kebebasan politik terbuka lebar. Faktanya, banyak kasus terjadi di mana-mana tentang kebijakan pro dan kontra pencegahan Covid-19.

Kedua, struktur mobilisasi merupakan taktik dan strategi gerakan sosial yang akan bertindak terstruktur dan kolektif dalam melaksanakan aksi-aksi bersama dengan tujuan mengkampanyekan gagasan-gagasan serta tindakan-tindakan sosial-kolektif kepada publik dengan maksud memberikan pengaruh serta membentuk jaringan. Gerakan sosial-kolektif akan melakukan berbagai program dalam mengkampanyekan, memobilisasi, dan menggerakkan masyarakat dalam melaksanakan pencegahan Covid-19 di Indonesia sesuai dengan edaran Kementerian Kesehatan.

Ketiga, proses *framing* merupakan gerakan sosial-kolektif yang berusaha untuk mempengaruhi masyarakat luas atau publik dengan tujuan memberikan satu pemahaman sebuah aksi sosial dengan menggunakan beragam media, baik media cetak, media massa, media sosial, dan lain sebagainya.

Proses ini bermaksud menjaring massa lebih luas sekaligus mempengaruhinya. Surat edaran pemerintah tentang pencegahan Covid-19 merupakan upaya framing agar masyarakat sekitar dapat memahami betul tentang protokol Covid-19, walaupun fakta di lapangan banyak masyarakat yang menentang dengan alasan bertentangan dengan agama.

2. Revolusi sains dan gerakan pembaharuan Thomas Khun

Thomas S. Kuhn dalam karya utamanya *The Structure of Scientific Revolutions* menjelaskan bahwa ilmu tidak berkembang secara berangsur-angsur menuju ke kebenaran tetapi secara periodik mengalami revolusi dengan terjadinya pergeseran paradigma. (Trisakti, 2008: 226) Sains terus berkembang dalam kerangka paradigma pemikiran manusia yang terus berubah. Oleh karena itu, paradigma atau normal sains akan terus mengalami perubahan seiring dengan pergeseran waktu. Berikut ini akan saya paparkan tentang alur berpikir Thomas S. Kuhn dalam kaitanya dengan revolusi sains.

Pertama, Pra-paradigma. Pada tahap ini aktivitas kelimuan dilakukan secara terpisah yang tidak terorganisir, masing-masing ilmuwan mendukung teorinya sendiri. Peristiwa tersebut berlangsung selama kurun waktu tertentu sampai paradigma tunggal diterima oleh semua ilmuwan. *Kedua*, ketika

pra-paradigma disepakati oleh para ilmuwan, maka lahirlah paradigma atau normal sains. Normal sains merupakan pengetahuan yang telah mapan atau kerangka teoritis yang telah digunakan oleh sekelompok ilmuwan sebagai cara pandang. Paradigma tunggal yang telah diterima dan disepakati dilindungi dari kritik dan falsifikasi sehingga ia tahan dari berbagai kritik dan falsifikasi.

Ketiga, anomali dan krisis. Normal sains yang terus berkembang akan mengalami gesekan antar sains yang pada akhirnya nanti akan mengalami *anomaly*, yaitu gesekan antar sains yang sudah tidak berkesesuaian seiring perkembangan pengetahuan. Jika anomali semakin banyak ditemukan, maka sains atau ilmu tersebut masuk dalam masa krisis, yaitu terjadinya perubahan-perubahan yang bertentangan dengan paradigma lama atas kesadaran adanya Anomali. Krisis terjadi karena paradigma lama tidak bisa menjawab persoalan-persoalan baru. Para ilmuwan mengekspresikan kegalauan atas munculnya berbagai tawaran solusi untuk menyelesaikan krisis. Krisis akan berakhir manakala paradigma mampu menjawab anomali. Jika paradigma mampu menjawab anomaly, maka lahirlah paradigma baru, muncul cara pandang yang baru, inilah yang disebut revolusi ilmiah atau revolusi sains.

Keempat, revolusi sains merupakan paradigma lama diganti (sebagian atau seluruhnya) dengan paradigma baru yang berbeda atau bertentangan yang sifatnya non-kumulatif. Paradigma baru dianggap dan diyakini mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah umat, dan apabila paradigma baru tersebut dapat diterima dan bertahan dalam kurun waktu tertentu, maka paradigma tersebut menjadi normal sains yang baru.

Kelima, paradigm shift (pergeseran paradigma). Disebut pergeseran paradigma karena melanjutkan pemikiran atau teori yang sudah ada, tentu tanpa menghapus teori-teori terdahulu. Jadi, kesimpulan dari teori Kuhn adalah terjadinya pergeseran paradigma berawal dari anomaly di mana normal sains tidak dapat menjawab persoalan-persoalan baru. Fenomena baru yang tak terduga tidak termuat di dalam normal sains, secara fundamental akan mengakibatkan perubahan paradigma yang *endingnya* muncul cara berpikir baru. Paradigma baru tidak dapat diterapkan manakala dengan meninggalkan paradigma lama, tentu akan dihadapkan dengan kecurigaan ataupun *resistant*.

C. Fakta Masuknya Covid-19 di Indonesia

Pada tanggal 02 Maret 2020, Istana Negara melalui Presiden Joko Widodo

menginformasikan kasus pertama Covid-19 di Indonesia. Dua WNI sebelumnya melakukan pertemuan dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia. Diketahui warga negara Jepang tersebut dinyatakan positif Covid-19 setiba di Malaysia yang kemudian ditindaklanjuti oleh Kemenkes dengan siapa saja warga negara Jepang itu melakukan pertemuan selama di Indonesia. Sementara itu, kasus meninggalnya pasien Covid-19 pertama kali terjadi di Solo, Jawa Tengah, 11 Maret 2020. Korban meninggal berjenis kelamin laki-laki berusia 59 tahun. Diketahui, korban sebelumnya menghadiri acara seminar di kota Bogor, Jawa Barat, dan pada tanggal 13 Maret 2020, untuk pertama kali pasien sembuh yang sebelumnya melakukan kontak dengan warga negara Jepang. (<https://kompas.id/baca/riset/2020/04/18/>, diakses 21 Agustus 2020).

Satu bulan kemudian, angka kesembuhan positif Covid-19 lebih besar dibandingkan yang meninggal, 548 pasien yang sembuh dan yang meninggal 496 pasien. Data tersebut bukan berarti Covid-19 akan berhenti sampai di situ, tetapi justru kasus Covid-19 terus bertambah. Rentetan kasus Covid-19 di Indonesia terus mengalami peningkatan, bahkan beberapa minggu kemudian, kasus positif Covid-19 tembus 1000. Tentu ini menjadi tugas besar bagi

pemerintah khususnya, dan bagi masyarakat ada umumnya bahwa masyarakat harus terus waspada dan selalu menggunakan protokol Covid-19 jika ingin beraktifitas di luar rumah.

Sampai pemerintah mengeluarkan surat edaran tentang kebijakan New Normal, faktanya angka pertumbuhan Covid-19 justru tidak berkurang. Istilah new normal merupakan fakta baru bahwa kita dalam berkehidupan dengan segala aktivitas tidak bisa lepas dari persebaran Covid-19. Oleh karena itu, masyarakat dihimbau untuk menggunakan protokol Covid-19 dalam setiap aktifitas. Tentu ini merupakan bagian dari bentuk kehidupan baru yang tidak biasa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari sebelum Covid-19 datang atau jika kita meminjam istilah Thomas Kuhn adalah normal sains.

D. Strategi Pencegahan Covid-19 dan Himbauan WHO di Indonesia

Covid-19 atau dalam bahasa medisnya *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-Cov-2) adalah jenis virus baru yang menyerang sistem pernapasan manusia. Virus ini dapat menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru, hingga berujung kematian. Jenis virus ini pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China pada akhir Desember 2019 lalu. Akibat dari persebaran virus yang sangat massif ini membuat

beberapa negara di dunia menerapkan berbagai kebijakan seperti PSBB, *social distance*, memperketat protokol Covid-19, bahkan *lock down*. Hal ini dalam rangka mencegah persebaran Covid-19.

Pemerintah yang diwakili oleh Satgas Percepatan Penanganan Covid-19 membuat empat strategi dasar dalam rangka mengatasi persebaran Covid-19 di Indonesia. (<https://covid19.go.id/p/berita>, diakses pada tanggal 31 Agustus 2020) *Pertama* adalah gerakan memakai masker bersama saat keluar rumah atau berada di ruang *public*. Masker dianggap salah satu alat yang cukup efektif dan memiliki manfaat yang tinggi untuk kesehatan di dalam mengurangi persebaran Covid-19, meskipun fungsi masker lebih dari itu. Berdasarkan penelitian, penggunaan masker memiliki banyak manfaat untuk kesehatan, salah satunya adalah menghindari populasi udara. (<https://www.alodokter.com/>, diakses 22 September 2020) Masyarakat yang berdekatan dengan pusat industri, jalan raya, pabrik, dan lain sebagainya adalah alasan utama untuk memakai masker. Polusi udara dapat mempengaruhi kinerja paru-paru, serta meningkatkan risiko terserang penyakit pernapasan seperti asma dan PPOK, penyakit jantung, dan kelahiran prematur.

Manfaat kedua, mencegah penularan dan persebaran penyakit. Memakai masker dapat

membantu mencegah dan persebaran penyakit seperti flu, batuk, ISPA, sindrom pernapasan, dan termasuk Covid-19. Memakai masker menjadi salah satu solusi agar tidak mudah tertular atau menularkan penyakit kepada orang lain. (<https://www.halodoc.com/>, diakses 21 Agustus 2020) Ketiga, melindungi wajah dari efek sinar matahari dan polusi. Sinar matahari dan polusi udara dapat menyebabkan penuaan dini, timbulnya jerawat, flek hitam pada wajah, hingga kanker kulit.

Kampanye penggunaan masker secara bersama merupakan bagian dari upaya pemerintah dalam pencegahan Covid-19 dengan menggerakkan seluruh komponen, *stakeholder*, dan masyarakat Indonesia. Gerakan sosial penggunaan masker, struktur memobilisasi masa, dan proses framing tentang penggunaan masker merupakan gerakan satu kesatuan yang utuh untuk membentuk struktur masyarakat yang peduli akan penggunaan masker bahwa seolah masyarakat yang menggunakan masker merupakan disiplin dan peduli akan bahaya Corona, sementara masyarakat yang tidak memakai masker tidak peduli terhadap diri sendiri dan sosial lainnya. Menurut McCarthy, struktur mobilisasi merupakan taktik dan strategi gerakan sosial yang bertindak secara terstruktur dan kolektif dalam melaksanakan

kampanye memakai masker bersama dengan tujuan memberikan pengaruh dan membentuk jaringan di tengah masyarakat. Gerakan sosial yang dibarengi dengan proses framing akan melahirkan gerakan yang seimbang bahwa memakai masker merupakan bagian dari protokol Covid-19 yang harus dilakukan. (Muklis, 2020: 10-17)

Kedua, model *contact tracing*, merupakan penelusuran pasien Covid-19 dengan siapa saja pasien tersebut kontak yang kemudia *rapid test* atau test cepat. Strategi ini dilakukan agar Covid-19 tidak menyebar secara cepat dan dapat dikendalikan. Persebaran Covid-19 yang sangat *massif* dari semula hanya satu negara kemudian menjalar ke 180 negara di dunia dan menginfeksi lebih 930 ribu orang membuat model *contact tracing* harus dilakukan. Identifikasi terhadap orang-orang yang pernah melakukan kontak dengan pasien positif Covid-19 inilah merupakan konsep *contact tracing*. Konsep ini dalam rangka pencegahan penyebaran infeksi ke kerumunan besar atau komunitas melalui pemutusan rantai transmisi.

Ketiga, advokasi, edukasi dan isolasi mandiri pada pasien positif Covid-19. Isolasi mandiri dilakukan agar pasien positif Covid-19 tidak menularkan kepada orang lain, tentu diawasi oleh tenaga medis untuk melihat perkembangan kesehatan pasien. Jika terjadi

reaksi pada pasien akan dilakukan pengecekan antigen melalui metode PCR untuk efektifitas pemeriksaan. Pasien yang menunjukkan reaksi atas virus maka akan diterapkan strategi yang ke empat, yaitu isolasi di rumah sakit. Hal ini dilakukan karena isolasi mandiri sudah tidak mungkin dilakukan. Penanganan pasien positif Covid-19 dengan keluhan sedang hingga berat yang butuh peralatan bantu yang spesifik termasuk ventilator. Strategi ini kita lakukan dalam rangka mengefektifkan, mengefisiensikan dan tepat sasaran saat kita gunakan sumber daya yang kita miliki. Ada beberapa sebab kenapa isolasi rumah sakit perlu dilakukan, di antaranya adalah pasien positif Covid-19 menunjukkan gejala sesak nafas, batuk, flu, diare, dan masih banyak tanda-tanda reaksi akibat Covid-19.

Empat strategi di atas merupakan langkah strategis sesuai anjuran WHO dalam penanganan kasus Covid-19 yang digunakan oleh pemerintah dalam rangka menekan persebaran Covid-19 di Indonesia, tetapi bagaimanapun ujung tombak dari strategi apapun adalah masyarakat karena masyarakat adalah pelaku sekaligus penentu dalam menyukseskan program pemerintah untuk memerangi Covid-19 di Indonesia.

E. Benturan Agama dan Sains di Tengah Pandemic Covid-19

Pasca Tiongkok mengumumkan jenis virus baru di penghujung tahun 2019, dunia menjadi terguncang, banyak masyarakat tertuju pada China, semua lini masyarakat belomba-lomba memberikan komentar terhadap munculnya virus tersebut. Tidak ketinggalan kalangan agamawan dan saintis begitu massif memberikan opini dan komentar yang berbeda. Ustadz Abdus Somad atau sering disapa UAS memberikan komentar bahwa Covid-19 merupakan tentara Tuhan yang dikirimkan ke China yang selama ini menindas kaum Uighur. “Maka (umat) ditolong Allah dengan berbagai macam tentara. Macam-macam tentara Allah datang, adapula tentara yang terakhir datang bernama corona. Orang yang berada di Uighur tak terkena virus ini. Banyak orang terheran-heran apa sebabnya, Salah satu sebabnya karena mereka berwudhu, setiap hari mereka membasuh tangan. Virus tidak akan terkena kepada orang selalu menjaga kesucian”, ucap UAS. (<https://www.ayosemarang.com>, diakses 08 September 2020).

Usai video tersebut beredar, pro dan kontrapun tidak dapat dihindarkan. Banyak netizen yang kontra dengan pernyataan UAS, begitu juga sebaliknya. Fakta di lapangan justru Covid-19 menular tidak memandang

suku ataupun agama, bahkan umat Islam justru sangat merasakan dampaknya, karena tidak dapat menunaikan ibadah haji dengan alasan pandemi yang belum dapat dibendung. Fenomena ini menjadi cambuk bagi kita semua agar tidak mudah menghakimi orang lain, apalagi menggunakan dalil agama hanya untuk menjustifikasi. (Toresano, 2020: 232-234)

Selain UAS, juga terjadi pada Ustadz Yahya Waloni. Pernyataan ceramahnya tentang Covid-19 yang kontraproduktif cukup menghebohkan media sosial, “Orang Arab pun jadi pengecut. Raja Salman pun kehilangan iman. Kosong Mekkah, enggak ada yang berani umrah. Saya bilang Mekkah yang sekarang ini sudah hilang keislamannya, Saya datang dari sana sampai duduk di sini tidak ada saya lihat yang pakai masker ini, karena apa? Karena tidak ada yang munafik di sini”, ucapnya. Pernyataan Yahya Waloni tentu menjadi polemik baru karena menganggap orang yang terinfeksi Covid-19 merupakan orang munafik. (<https://www.suara.com/news>, diakses 17 April 2020).

Kasus Fenomena di Indonesia yang hampir serupa dengan UAS dan Yahya Waloni cukup banyak terjadi. Pertengahan Maret 2020 di Gowa Sulawesi Selatan misalnya, di tengah pandemi berlangsung Jama'ah Tablig tetap menggelar acara *Ijtima'* Dunia Zona Asia yang

dihadiri 8.695 orang dari 48 negara, padahal izin penyelenggaraan acara tersebut sudah dicabut, salah satu panitia penyelenggara, Mustari Bahranuddin mengatakan "Kami lebih takut kepada Tuhan", ujarnya ketika ditanya tentang risiko peserta menyebarkan virus pada acara di Gowa di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Pandangan *fatalistic* ini tentu sangat membahayakan banyak orang karena dapat memicu persebaran Covid-19 yang lebih massif. (<https://republika.co.id>, diakses 18 Maret 2020)

Tidak luput juga di Amerika, keberadaan kelompok anti-sains khususnya kelompok republikan nasionalis-agamis dan gerakan kristen nasionalis yang berusaha mengkerdilkan peran para saintis dalam menghadapi Covid-19 dengan landasan teologi konservatifnya. (Maliki, 2020: 66) Seorang pastur di Gereja Tampa Bay, salah satu pendukung Presiden Trump, Florida, mengatakan agar semua anggota jamaatnya saling bersalaman sedangkan bagi yang tidak mau disebut banci karena menurutnya gereja adalah tempat paling aman dari Covid-19, “*If you cannot be saved in church, you are in serious trouble*” terangnya dengan nada bercanda. (<https://www.lgbtqnation.com/>, diakses 12 September 2020) Di Korea Selatan, kelompok Gereja Yesus Shincheonji (Kristen conservative) pada awalnya juga tidak mau

kompromi dengan pemerintah tentang bahaya Covid-19. Awal maret 2020, kasus positif Covid-19 di Korea Selatan 60% berasal dari kluster anggota jemaat Gereja Shincheonji karena di tengah pandemi mereka tetap menggelar acara ritual tanpa mempedulikan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah setempat. (<https://www.bbc.com/>, diakses 21 September 2020)

Berbalik arah dengan pandangan kalangan saintis, berbasis data dan fakta seolah mereka juga tidak mau kalah tenar dengan kelompok agamawan, mereka berusaha memobilisasi masa dengan menunjukkan data dan fakta ilmiahnya dalam melihat fenomena Covid-19. Tantangan terberat kelompok saintis memang tertuju pada agamawan yang secara *followers* mereka cukup meyakinkan, terlepas dari pro-kontra kelompok agamawan, kalangan saintis pun memperlihatkan arogansinya dengan data logic yang dia punya. Corak gerakannya tidak jauh berbeda dengan kelompok fundamentalis-literal-puritan, kelompok saintis dengan kuat mempertahankan hegemoni materialisme dan atau positivisme bahwa penyelesaian Covid-19 harus menggunakan data dan fakta yang *logic*, bukan pada dogma agama yang *absurd*. Seorang penganut Materialism, Richard Dawkins mengatakan “iman merupakan salah satu musuh terbesar dunia, sama dengan virus

campak yang sama-sama sulit dibasmi”. (Barbour, 2002: 280) Hegemoni saintis telah mengikis spiritualitas dan kesadaran ber Tuhan, karena akal merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang nyata.

Jika kita lihat, kedua kelompok tersebut mempunyai kekuatan masing-masing yang juga sama-sama mobilisasi massa dan proses *framing*. Keduanya sama-sama menggunakan kekuatan massa, media sebagai *tools* untuk mencapai target pasar dan membangun jejaring dan kekuatan kelompok. Proses ini merupakan gerakan sosial untuk mempengaruhi individu ataupun kelompok bahwa apa yang kedua sampaikan itu benar. *Effectnya* adalah timbulnya dua aliran Covid-19 yang sama-sama membuat kebenaran baru tentang virus tersebut. Covid kiri adalah yang setuju dengan kelompok saintis yang mengedepankan data *logicnya*, sementara Covid kanan adalah kelompok yang setuju bahwa Covid merupakan ciptaan Tuhan yang tidak perlu kita takuti.

F. Gerakan Pembaharuan Pemahaman Agama dan Sains Sebagai Upaya Integrasi di Tengah Covid-19

1. Gerakan Pembaharuan Pemahaman Agama di Tengah Covid-19

Di tengah pandemi seperti ini, diperlukan pemaknaan baru dari makna lama terhadap pemahaman agama agar manusia

mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama yang *rahmatallilalamin*. Pemahaman yang *up to date* akan mampu mengayomi pemeluknya ketika perubahan itu terjadi secara cepat. Thomas Kuhn dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolution* mengatakan, jika ruang dan waktu masih bisa kita rasakan, niscaya pergeseran paradigma itu akan terus terjadi sehingga revolusi terhadap sains harus dilakukan agar ilmu dapat memberikan kebermanfaatn untuk manusia. Dalam konteks pandemi, perlu ada revolusi keilmuan terhadap pemahaman keagamaan itu sendiri. Agama yang rahmah adalah yang mampu memberikan pemahaman yang kontekstual, terlepas dari teks yang berbeda.

a. Jama'ah di Masjid dan Pemaknaan Baru di masa Covid

Shalat jama'ah merupakan shalat yang dilakukan secara bersama dengan minimal dua orang atau lebih dan orang yang diikuti dinamakan imam (posisi ada di depan), sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum. Dalil al-Qur'an tentang perintah shalat berjama'ah terdapat di dalam surat An-Nisa' ayat 102 (Departemen Agama RI, 2003)

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلَأَقْفَمٌ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ مَّعَكَ

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, hendaklah segolongan

dari mereka berdiri (shalat) bersamamu.” (Q.S. An-Nisa: 102)

Terlepas dari *debatable* ulama tentang hukum jama'ah, dilihat dari teksnya, ayat di atas memerintahkan shalat jama'ah ketika para sahabat sedang dalam kondisi perang, ini menunjukkan bahwa melaksanakan jama'ah tentu lebih utama apalagi dalam keadaan aman. Dilihat dari segi keuntungan spiritual, shalat jama'ah sangat berpahala tinggi, hal ini didasarkan pada hadist Nabi dari Ibn Umar bahwa pahalanya 27 derajat dibandingkan dengan shalat sendirian.

Lalu, bagaimana dalam konteks pandemi seperti sekarang ini? Memang jamaah tidak harus di masjid dan boleh dilakukan di dalam rumah, tetapi belakangan para penganut Covid-19 kanan cukup sewot dengan dilakukannya penutupan rumah ibadah. Di sinilah defisit keagamaan betul-betul terjadi, teori Kuhn dengan gerakan revolusi sains cukup relevan jika kita terapkan di dalam pemahaman keagamaan dalam konteks Covid-19. Perintah jamaah walaupun di dalam teksnya dalam kondisi perang di era Nabi, tetapi dalam konteks pandemic seperti ini kita harus menghindari kerumunan dan kumpulan yang melibatkan orang banyak. Dengan tidak menghilangkan peran akal, memang semua yang ada di dunia ini berasal dari yang satu, yaitu Tuhan, tetapi kita sebagai manusia yang diberi akal tentu diberikan kewenangan untuk

membedakan antara halal dan haram, wajib dan sunnah, dan lain sebagainya. Argument puritan dengan menyebut jangan takut dengan Covid-19 tetapi takutlah pada Tuhan perlu dipertegas kembali, karena melalui Covid-19 yang berasal dari Tuhan memang nyawa setiap orang dapat terancam, oleh karena itu Covid-19 harus dihindari dengan protokol yang sudah di tentukan oleh pemerintah.

Ilmu sains yang dihasilkan melalui penelitian yang *logic* memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap kehidupan manusia di muka bumi ini. Tentu penanganan Covid-19 dilakukan dengan data sains terlepas kita juga harus melakukan ikhtiar batin (agama), karena sains adalah satu-satunya jalan *logic* yang harus dilakukan demi membasmi perluasan Covid-19. Begitu juga dengan kelompok saintis, tidak boleh dengan serta merta menghilangkan peran agama dalam penanganan Covid-19, apalagi sebagai negara demokrasi yang berketuhanan yang Maha Esa.

Defisit pemahaman keagamaan di tengah pandemi ini harus di atasi dengan cara revolusi keagamaan, yaitu mengkonstruksi kembali ilmu-ilmu agama yang selama ini sudah tidak relevan lagi dengan konteks pandemi. Menurut Kuhn vakumnya sains disebabkan oleh anomaly, yaitu pergeseran paradigma di mana sains dituntut agar lebih *up to date* sehingga bisa mengatasi persoalan

umat. Mandegnya ilmu keagamaan harus segera di atasi dengan konstruksi-konstruksi pemahaman baru agar persoalan penutupan rumah ibadah di tengah pandemi tidak lagi menjadi *trend misunderstanding in religion*. Pengetahuan umat yang puritan harus segera dihentikan dengan cara menebar pengetahuan agama yang lebih *up to date*, tentu dengan mobilisasi massa dan gerakan sosial keagamaan yang lebih massif.

b. Shalat Jum'at dan Pemaknaan Baru di masa Covid

Di dalam hadits dijelaskan tentang ancaman meninggalkan shalat jum'at sedikitnya tiga kali berturut-turut. Tentu dalam teks hadits tersebut atas dasar meremehkan atau menyepelekan. Sebagaimana hadits berikut (<https://islam.nu.or.id/>, diakses 20 September 2020)

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَهَاوُنًا بِهَا طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ

Artinya; Siapa meninggalkan shalat Jumat tiga kali karena meremehkan, niscaya Allah menutup hatinya” (HR Abu Dawud, An-Nasai, dan Ahmad)

Multitafsir tentang meninggalkan Shalat Jum'at di saat wabah memang sempat ramai, khususnya para Covid kanan. Protes mereka sama atas dasar agama, apalagi dibumbui dengan beberapa fasilitas umum yang masih terbuka lebar. Jika kita berpikir secara akal sehat, secara teks memang meninggalkan

shalat jum'at dilarang keras karena itu adalah kewajiban bagi setiap muslim.

Fatwa MUI No. 14 Tahun 2020 poin empat sempat menjadi polemik penganut Covid kanan, fatwa tersebut berbunyi sebagai berikut (<https://mui.or.id/>, diakses 09 September 2020);

Keempat, dalam kondisi penyebaran COVID-19 tidak terkendali di suatu kawasan yang mengancam jiwa, umat Islam tidak boleh menyelenggarakan shalat jumat di kawasan tersebut, sampai keadaan menjadi normal kembali dan wajib menggantikannya dengan shalat zuhur di tempat masing-masing. Demikian juga tidak boleh menyelenggarakan aktifitas ibadah yang melibatkan orang banyak dan diyakini dapat menjadi media penyebaran COVID-19, seperti jamaah shalat lima waktu/rawatib, shalat Tarawih dan Ied di masjid atau tempat umum lainnya, serta menghadiri pengajian umum dan majelis taklim. (Fatwa MUI No.14 Tahun 2020).

Pro-kontra fatwa MUI di atas sempat menjadi perbincangan publik oleh para pemuka agama, alasan bagi yang kontra karena Covid-19 dianggap masih bisa terkendali dan belum kategori *ruhksah*, sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Najih bahwa Covid-19 di Indonesia belum kategori wabah, disebut wabah manakala korban meninggal mencapai ribuan orang. Sementara bagi kelompok covid

kiri menyebutkan tingkat kedaruratan Covid-19 tidak ditentukan berapa jumlah korban yang meninggal tetapi berdasarkan pada ancaman, baik ekonomi, sosial, politik, kemanusiaan, maupun pertahanan pangan. Kedua kelompok saling menguatkan argumen dengan landasan yang berbeda.

Kuhn hadir untuk menyikapi perbedaan dengan landasan revolusi sainsnya. Perdebatan dua kelompok (covid kiri dan covid kanan) merupakan bagian dari anomaly untuk menuju *new sains* atau *normal sains* di mana pengetahuan belum mampu menjawab persoalan sosial. Perdebatan para ilmuwan adalah hal yang wajar terjadi karena ini adalah bagian dari proses dialektika sains. Tetapi, harus ada *new sains* yang harus menjadi solusi bersama. Fatwa MUI merupakan bagian dari *new sains* yang telah disepakati oleh para ahli terlepas pro dan kontra. Tetapi proses framing, gerakan sosial, dan revolusi sains cukup menjadi penghangat umat agar mereka tetap terjaga dan terhindar dari Covid-19. Integrasi agama dan sains sangat diperlukan dalam rangka menjawab persoalan umat dan itulah yang dilakukan Kuhn.

c. Silaturahmi dan Pemaknaan Baru di masa Covid

Manusia sebagai makhluk sosial tentu membutuhkan interaksi dengan orang lain. Salah satu bentuk interaksi sosial adalah

budaya silaturahmi yang diajarkan oleh hampir setiap agama. Islam salah satunya yang terlahir sebagai agama kemanusiaan sangat menjunjung tinggi perintah silaturahmi. Di dalam Islam, menjalin silaturahmi sangat dianjurkan dalam rangka mempererat persaudaraan khususnya sesama muslim. Banyak petunjuk di dalam Islam yang mengatur hubungan persaudaran sesama manusia, misalnya jual beli yang saling menguntungkan, tidak boleh ada yang dirugikan, utang yang tidak mengandung riba, saling menyapa ketika bertemu di jalan, menjamu ketika ada orang lain datang ke rumah, dan lain sebagainya. Semua di atas merupakan bentuk dalam mengaplikasikan ajaran Islam tentang silaturahmi. Di Indonesia sendiri budaya silaturahmi telah membudaya terlihat ketika perayaan hari besar keagamaan. Mudik misalnya, menjadi *trend culture* menjelang berakhirnya puasa Ramadhan. *Event* ini dimanfaatkan untuk saling memaafkan, sambang keluarga, dan lain sebagainya, tentu budaya mudik patut untuk dilestarikan.

Al-Qur'an dan Hadits sendiri menjelaskan tentang manfaat dan urgensi silaturahmi sebagai berikut (Darussalam, 2017: 122);

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا
(أَرْحَامَكُمْ) (محمد: 22)

Artinya: “Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan (silaturahmi) “? (QS. Muhammad ayat ke 22).

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: “Barang siapa yang senang diluaskan rizqinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi”.

Selain dalil di atas, Rasulullah juga melarang untuk memutus silaturahmi. Menjalni silaturahmi antar sesama manusia sangatlah penting dalam kehidupan, oleh sebab itu memutuskan hubungan silaturahmi dapat menimbulkan *humans problem*. Lalu, bagaimana cara menyambung silaturahmi yang terputus? caranya adalah dengan mengucapkan salam sebagai simbol untuk membuka kembali hubungan kekerabatan. Ini bukan berarti bahwa orang yang memulai salam itu menandakan kekalahan, bukan, tetapi dalam rangka betapa pentingnya kemanusiaan dan betapa buruknya permusuhan.

Lalu bagaimana dengan konteks pandemi seperti sekarang ini di mana pemerintah telah melarang untuk berkumpul dan kontak fisik? sekali lagi, konteks pandemi bagi Kuhn adalah *anomaly* untuk menuju new sains. Pemaknaan silaturahmi perlu di *up grate* kembali mengingat konteksnya adalah *pandemic*. Memang al-Qur'an sendiri tidak secara spesifik menyebutkan bentuk dan cara

silaturahmi itu sendiri, tetapi budaya silaturahmi di Indonesia khususnya ketika perayaan hari raya dilakukan dengan cara *door to door*. Dalam konteks pandemi, silaturahmi bisa saja dilakukan secara daring, banyak aplikasi baik IOS ataupun Playstore menyediakan untuk video conference. Walaupun ini merupakan *bid'ah* tetapi paling tidak bisa menggantikan cara ketika pandemi masih menyelimuti di sekitar kita. Setiap manusia diberi kewenangan untuk silaturahmi sesuai dengan kemampuannya. Pilihan teknologi merupakan new sains dari silaturahmi itu sendiri mengingat Covid-19 masih belum bisa diantisipasi. Aplikasi media sosial menjadi pilihan umat hari ini untuk kembali menyambung silaturahmi yang sempat terganggu oleh Covid-19.

2. Relasi Agama dan Sains Dalam Menghadapi Covid

Baik pandangan kelompok agama maupun pandangan kelompok sains terhadap Covid-19 sama-sama harus diperbarui kembali. Keduanya jangan sampai membuat arogansi dan ego sektoral saja terhadap pandangannya tentang Covid-19. Keduanya harus saling mengisi dan melengkapi mengingat negara kita adalah demokrasi religius. Kali ini penulis mencoba meminjam teorinya Barbour dalam melihat relasi keduanya (agama dan sains). Menurut Barbour

mengintegrasikan agama dan sains merupakan pilihan tepat untuk meredakan perang argumen dengan pendekatan *theology of nature*. *Theology of nature* merupakan sebuah gagasan ketuhanan yang *open mind* terhadap kritik ilmiah sebagai landasan untuk membangun sebuah pandangan dunia yang koheren. (Toresano, 2020: 235)

Tipologi integrasi menekankan peran manusia sebagai subjek dalam membangun wacana keilmuan baik *theology*, alam semesta, maupun sains. Barbour menekankan filsafat sebagai proses untuk mengintegrasikan agama dan sains. Filsafat sebagai proses menekankan bahwa dunia itu dinamis, berubah dalam suatu proses evolusi berkelanjutan, atau jika kita meminjam teori Kuhn adalah terjadinya anomaly di dalam normal sains sehingga harus ditemukan new sains untuk mengatasi problem sosial, begitu selanjutnya, ini adalah *effect* dari pada dunia yang dinamis dan terus bergerak pada perubahan. Menurut Whitehead, Tuhan harus dipandang dalam dua sisi, yaitu *nature primordial* yang berhubungan dengan objek-objek internal dan *nature imanensi* yang berhubungan dengan dunia. Dari sisi *nature primordial* karena Tuhan adalah sebab dari segala sesuatu, sementara dari sisi imanensi karena Tuhan memberikan kebebasan kepada seluruh makhluknya agar menjadi sebab

kejadian di alam semesta. (Heriyanto, 2003:176-177)

Mayoritas saintis mengatakan Covid-19 berasal dari hewan kelelawar yang kemudian menular kepada manusia, terlepas argument tersebut *debatable*. Jika kita integrasikan agama dan sains maka kelelawar merupakan sebab dari segala sebab oleh Tuhan sebagai penyebab utama. Bahasa simpelnya, Tuhan telah mendesain jenis virus baru yang ditularkan melalui kelelawar kepada manusia dengan segala sebab dan konsekuensinya, tentu kita sebagai manusia harus menjaga diri agar tidak tertular dengan cara mengikuti protokol kesehatan yang telah ditentukan oleh Kemenkes. Dalam merespons wabah covid-19 ini memang kita diharapkan melakukan segala upaya baik ikhtiar doa maupun ikhtiar sains. Keduanya bagaikan dua mata pisau yang tidak bisa dipisahkan, karena melalui wahyunya kita bisa mengetahui segala alam raya yang luar biasa.

VI. KESIMPULAN

Benturan agama dan sains dalam pencegahan Covid-19 di Indonesia menjadi fakta sosial yang wajar terjadi. Konflik pemikiran bagian dari proses dialektika dalam rangka mencapai titik temu, apalagi di tataran negara demokrasi seperti Indonesia. Jika kita meminjam istilah Kuhn, di tengah mapannya ilmu pengetahuan baik sains maupun agama

pasti akan mengalami anomaly yang disebabkan oleh faktor eksternal sehingga diperlukan pembaharuan ilmu pengetahuan untuk menjawab persoalan atas respon eksternal.

Covid-19 merupakan anomaly yang disebabkan oleh faktor eksternal yang effectnya bisa dalam bentuk berbagai sektor, ekonomi, politik, agama dan lain sebagainya, merupakan pihak yang mengalami dampak Covid-19 (anomaly). Dalam pencegahan Covid-19 tersebut diperlukan *tools* untuk meminimalisir konflik sosial, salah satu konflik yang real terjadi adalah benturan agama dan sains dalam pencegahan covid-19, khususnya di Indonesia. *Political opportunity structure*, struktur mobilisasi masa, proses framing, dan teori revolusi Thomas Khun merupakan teori yang penulis gunakan dalam artikel ini. Dalam proses pencegahan Covid-19, pemerintah melihat adanya *political opportunity structure*, yaitu sebuah gerakan sosial yang terjadi karena perubahan struktur politik atau terbukanya kesempatan politik. Kebebasan berekspresi, berpendapat, yang merupakan wajah demokrasi menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan agar di saat kebijakan pencegahan Covid-19 dikeluarkan kebebasan ekspresi itu terminimalisir. Terjadinya benturan agama dan sains merupakan effect dari terbukanya kesempatan politik di mana

setiap kelompok atau individu punya kesempatan politik yang sama. Kemudian Proses framing, merupakan teknik untuk melihat seberapa besar pencegahan Covid-19 itu dibenarkan oleh publik. Pemerintah cukup sukses dalam proses framing atas apa yang menjadi kebijakan dalam pencegahan Covid-19 (walaupun terjadi benturan agama dan sains).

Revolusi sains (dalam istilah Kuhn) atau pembaharuan pemahaman pengetahuan juga menjadi kunci dalam pencegahan Covid-19. Belakangan yang terjadi, mayoritas suara yang protes terhadap pencegahan Covid-19 di Indonesia adalah kalangan agama dan sains puritan. *Physical distancing* ketika shalat jama'ah misalnya, perlu adanya pembaharuan makna dari anjuran agama untuk meluruskan barisan ketika shalat jama'ah di masa Covid-19. Begitu juga dari kalangan saintis dengan arogansi data logisnya, seolah juga menyalahkan kelompok agamawan yang tidak bisa dikendalikan karena terlalu memaksa untuk membuka rumah ibadahnya.

Arogansi keduanya perlu diminimalisir, penulis menawarkan konsep integrasi antara agama dan sains dengan konsep revolusi sains atau pembaharuan pemahaman baik agama dan sains. Konsep ini dibutuhkan agar tidak ada lagi konflik gagasan dalam pencegahan Covid-19. Mendikotomi apalagi

membenturkan pandangan agama dan sains tidak perlu terjadi lagi, karena agama dan sains ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya berjalan beriringan karena keduanya sama-sama membutuhkan konfirmasi kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Almas, Afiq Fikri. (2018). *Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn dalam Ilmu Dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning dan Discovery Learning)*. Jurnal Attarbawi. Volume 3, Nomor 1.
- Barbour, Ian. (2002). *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*. terjemahan dari *When Science Meets Religion* oleh E.R. Muhammad. Bandung: Mizan.
- Darussalam, A. (2017). *Wawasan Hadits Tentang Silaturrahmi*. Jurnal Tahdis. Volume 8 Nomor 2.
- Heriyanto, Husain. (2003). *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan*. Jakarta: Teraju.
- Kuhn, Thomas S. (1957). *The Copernican Revolution Planetary Astronomy in the Development of Western Thought*. Harvard University Press: Cambridge.
- Kuhn, Thomas S. (1989). *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. penerjemah

Tjun Surjaman. Bandung: Remadja Karya.

Maliki, Musa. (2020). *Covid-19, Agama dan Sains*. Jurnal Maarif. Volume 15 Nomor 1.

Muklis, Febri Hijroh. (2020). *Kritik Ilmu-ilmu Ke-Islam-an, Kontribusi dan Kontestasi Jaringan Islam Liberal*. Lamongan: Progesif.

Sabila, Nur Akhda. (2019). *Paradigma dan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn (Aspek Sosiologis, Antropologis, dan Historis dari Ilmu Pengetahuan)*. Jurnal Zawiyah. Volume 5 Nomor 1.

Situmorang, Abdul Wahib. (2007). *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tilly, Charles et.al. (2002). *The Dnamic of Contentious*. Cambridge: Cambridge University Press.

Toresano, Wa Ode Zainab Zilullah. (2020). *Integrasi Sains dan Agama: Meruntuhkan Arogansi di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Maarif. Volume 15 Nomor 1.

Trisakti, Sonjoruri B. (2008). *Thomas Kuhn dan Tradisi-Inovasi dalam Langkah Metodologis Riset Ilmiah*. Jurnal Filsafat Volume18 Nomor 3.

Media

<https://covid19.go.id/p/berita/empat-strategi-pemerintah-atasi-covid-19>.

<https://covid19.who.int/table>.

<https://islam.nu.or.id/post/read/118620/ini-hadits-rasulullah-seputar-meninggalkan-shalat-jumat-tiga-kali>.

<https://kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-covid-19/>.

<https://mui.or.id/wp-content/uploads/2020/03/Fatwa-tentang-Penyelenggaraan-Ibadah-Dalam-situasi-Wabah-COVID-19.pdf>.

<https://republika.co.id/share/q7e4lx327>.

<https://www.alodokter.com/berbagai-alasan-memakai-masker-mulut-untuk-kesehatan.%E2%80%9D>,

<https://www.ayosemarang.com/read/2020/02/29/52975/ustaz-abdul-somad-virus-korona-merupakan-tentara-allah-melindungi-muslim-ughur>.

<https://www.bbc.com/news/world-asia-51695649>.

<https://www.halodoc.com/artikel/kronologi-lengkap-virus-corona-masuk-indonesia>.

<https://www.lgbtqnation.com/2020/03/pastor-laid-hands-trump-says-avoiding-coronavirus-pansies/>.

<https://www.suara.com/news/2020/04/17/073000/dik-ecam-ustaz-yahya-waloni-sebut-virus-corona-hanya-serang-orang-munafik>.